

# MEMAHAMI PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI MOM SHAMING YANG DILAKUKAN OLEH MERTUA

Izdihar Tsabitah Fat'kha, Joyo Nur Suryanto Gono

[izdihartsabitah18@gmail.com](mailto:izdihartsabitah18@gmail.com)

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan memaknai pengalaman *mom shaming* yang dilakukan oleh mertuanya melalui pendekatan fenomenologi. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat orang individu yang memiliki pengalaman mendapatkan *mom shaming* dari mertuanya dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukannya tiga tema induk, yaitu: (1) *Mom shaming* oleh mertua sebagai ekspresi kontrol sosial melalui kritik, perbandingan, dan standar tradisional, (2) Dinamika emosional dan psikologis perempuan dalam memaknai *mom shaming* oleh mertua, dan (3) Pengelolaan dinamika hubungan dengan mertua dalam konteks *mom shaming*. Informan penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka memaknai tindakan *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua karena landasan pola pikir mertua yang masih berpegang pada standar pengasuhan tradisional, yang kemudian menciptakan kritik berupa perbandingan, sehingga berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik ibu muda.

**Kata Kunci:** *Mom shaming*, hubungan mertua-menantu, fenomenologi

## ABSTRACT

*This study aims to understand how women interpret their experiences of mom shaming perpetrated by their mothers-in-law through a phenomenological approach. The theoretical framework employed in this research is the Coordinated Management of Meaning (CMM) Theory. The study adopts the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, with data collected through in-depth interviews with four individuals who have experienced mom shaming from their mothers-in-law, each coming from diverse social and cultural backgrounds. The findings reveal three overarching themes: (1) Mom shaming by mothers-in-law as an expression of social control through criticism, comparisons, and traditional standards; (2) Women's emotional and psychological dynamics in interpreting mom shaming by mothers-in-law; and (3) Managing relational dynamics with mothers-in-law in the context of mom shaming. The study's participants expressed that they perceive mom shaming from their mothers-in-law as rooted in traditional parenting standards, which lead to critical comparisons and negatively impact the mental and physical health of young mothers.*

**Keywords:** *Mom shaming, in-laws relationship, phenomenology*

## PENDAHULUAN

*Mom shaming* merupakan pengalaman seorang ibu yang menjadi target kritik yang dianggap tidak memenuhi standar *maternal ideals* di masyarakat. *Shaming* itu sendiri adalah kritik publik yang berasal dari otoritas yang sah karena ketidaksesuaian dengan norma-norma masyarakat/budaya (Tangney, 1995). *Shaming* memiliki komponen yang kompleks, di mana dalam konteksnya, terdapat seseorang yang mempermalukan (*the shamer*), dipermalukan (*the shamed*), dan latar (*the setting*) (Goodman, 2017). *Mom shaming* dapat terjadi di lingkungan sosial, baik di media sosial maupun dalam lingkup keluarga, dimana ibu menjadi sasaran kritik dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua dan mertua. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh US Mott Children's Hospital di University of Michigan pada 2017, sebanyak 475 ibu yang memiliki anak berumur balita menunjukkan bahwa sejumlah 61% ibu mendapatkan kritik mengenai cara dan tindakan *parenting* mereka. Sebagian besar kritik yang dilontarkan berasal dari mertua dan orang tua mereka sendiri. Sebanyak 31% ibu mendapatkan tindakan *mom shaming* dari mertua, dan 37% *mom shaming* yang didapat bersumber dari orang tua sang ibu sendiri. Selain itu, terdapat pula 56% ibu yang merasa

bahwa mereka disalahkan dan tidak dihargai dalam praktik pengasuhan mereka (Mott Poll Report, 2017).

Tak dapat dipungkiri, lingkungan terdekat sang ibulah yang justru sangat menghakimi tentang bagaimana mereka melakukan pengasuhan terhadap anak. Mertua menjadi salah satu pihak yang seringkali memberikan kritik terkait cara *parenting* terhadap cucu mereka. Hubungan menantu perempuan dan mertua menurut Cotterill (1989) (dalam Prentice, 2009) adalah sebuah *extended family* yang merupakan agen sosialisasi orang dewasa yang sepenuhnya berbeda dengan sosialisasi anak. Pada tahap sosialisasi ini, keluarga akan berusaha mengajarkan pendatang baru tentang bagaimana cara berpikir, merasa, dan bertindak, sementara sang menantu perempuan berusaha supaya kelompok dapat mengakomodasi kebutuhannya (Prentice, 2009). Di tahap inilah seorang menantu perempuan kerap mendapatkan kritik apabila tindakannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada keluarga barunya. Salah satunya yaitu terkait dengan bagaimana menantu perempuan membesarkan anak-anak, yang mana kritik tersebut dapat berpotensi untuk menjadi sumber konflik antara menantu dan

mertua (Linn & Breslerman, 1996). Seringkali alasan dari mertua melakukan kritik terhadap menantu perempuan tersembunyi di dalam alam bawah sadarnya, mengingat fakta bahwa dari sudut pandangnya, sangat normal untuk melakukan hal tersebut (Apostu, 2017).

Sebagian besar penelitian mengenai hubungan pasangan yang telah menikah berfokus kepada ibu mertua, yang merupakan ibu dari suami, sebagai mertua yang bermasalah. Duvall (dalam Prentice, 2009) menemukan bahwa ibu mertua dianggap sebagai mertua yang paling merepotkan. Menurut Duvall (dalam Linn & Breslerman, 1996), terdapat tiga sifat utama yang sering diasosiasikan dengan ibu mertua, antara lain: (a) *meddlesome* (sering mencampuri urusan, mendominasi, atau mengganggu privasi); (b) *possessive* (bersikap posesif, menuntut, dan over-protektif); (c) *nagging* (sering mengeluh, mengkritik, dan mencari kesalahan). Karakteristik tersebut menunjukkan bagaimana persepsi negatif terhadap ibu mertua bisa menciptakan konflik dalam hubungan antar generasi, terutama dalam dinamika keluarga pasangan muda dengan orang tua mereka. Sumber konflik antara para perempuan salah satunya adalah berkisar mengenai cara menantu

perempuan membesarkan anak-anak mereka (Linn & Breslerman, 1996).

Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan mengarah kepada pengalaman komunikasi pribadi. Yang mana melalui pengalaman ini, seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang nantinya dapat menciptakan sebuah makna. Persepsi dan pemaknaan tersebut kemudian memicu seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Wirman, 2016). Pengalaman komunikasi korban *mom shaming* dalam penelitian ini terkait dengan aspek komunikasi berupa simbol, proses komunikasi, dan makna yang dihasilkan. Untuk itu, penelitian ini berpusat pada pengalaman komunikasi yang direfleksikan sebagai kesadaran korban *mom shaming* dalam menghadapi pelaku *mom shaming* yang merupakan mertuanya sendiri. Pengalaman tersebut lalu diukur oleh individu sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan yang didapatkan (Wirman, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam memaknai *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua melalui pendekatan

kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan dimensi makna serta pengalaman dalam kehidupan manusia dan konteks sosial. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang berupaya untuk meneliti pengalaman manusia melalui tahapan-tahapan logis, sistematis kritis, tidak berdasar prasangka, dan tidak dogmatis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pada penelitian IPA, peneliti berupaya untuk memahami hubungan orang lain dengan dunia secara interpretatif, dan akan berpusat pada upaya mereka untuk menciptakan makna dari aktivitas mereka dan hal-hal yang terjadi pada mereka (Smith et al., 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah melalui teknik wawancara *semi-structured in depth interview* dengan informan penelitian. *Semi-structured in depth interview* digunakan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi partisipan secara mendalam. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti dan partisipan untuk terlibat dalam dialog di mana pertanyaan-pertanyaan dimodifikasi

sesuai dengan tanggapan partisipan, dan kemudian peneliti dapat menanyakan hal-hal menarik lainnya yang muncul.

Tahap analisis data pada penelitian ini meliputi: (1) Membaca transkrip secara berulang (*reading and re-reading*), (2) Pencatatan awal (*initial noting*), (3) Mengembangkan tema-tema yang muncul (*developing emergent themes*), (4) Mencari hubungan dari seluruh tema yang muncul (*Searching for connections across emergent themes*), (5) Berpindah ke kasus selanjutnya (*moving to the next case*), (6) Mencari pola yang sama antar kasus (*looking for patterns across cases*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga orang partisipan yang memenuhi karakteristik penelitian telah diwawancarai. Data profil dan identitas informan dapat dilihat pada Tabel 1. Rangkuman keseluruhan data penelitian yang dianalisis dengan pendekatan IPA disajikan dalam bentuk tema induk dan tema super-ordinat yang disajikan dalam bentuk Tabel 2 berikut.

**Tabel 1 Profil dan Identitas Informan**

Informan	Nama	Usia
----------	------	------

1	Div (D)	22 tahun
2	Cin (C)	26 tahun
3	Nov (N)	28 tahun
4	Ay (A)	24 tahun

**Tabel 2. Tema Induk dan Super-ordinat**

<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Super-ordinat</b>
<i>Mom shaming</i> oleh mertua sebagai ekspresi kontrol sosial melalui kritik, perbandingan, dan standar tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik dan perbandingan yang menekan</li> <li>• Penilaian kehamilan dan pengasuhan anak melalui standar tradisional mertua</li> <li>• Perasaan terkekang dan tidak diakui dalam peran keibuan</li> <li>• Persepsi perempuan terhadap tindakan <i>mom shaming</i> oleh mertua</li> </ul>
Dinamika Emosional dan Psikologis Perempuan dalam Memaknai Mom Shaming oleh Mertua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban emosional sebagai akibat dari pengalaman <i>mom shaming</i></li> <li>• Krisis kepercayaan diri sebagai ibu</li> </ul>

Pengelolaan Dinamika Hubungan dengan Mertua dalam Konteks Mom Shaming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi mengelola tekanan <i>mom shaming</i></li> <li>• Adaptasi perempuan dalam menghadapi <i>mom shaming</i></li> </ul>
---	---

**1. Mom Shaming oleh Mertua sebagai Ekspresi Kontrol Sosial melalui Kritik, Perbandingan, dan Standar Tradisional**

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan mendapat tindakan *mom shaming* dari mertua yang disebabkan karena pola pikir mertua yang masih mengacu pada standar pengasuhan tradisional. Mertua sering kali menjadi pengamat yang ketat terkait dengan kehidupan pernikahan anak mereka dan melakukan berbagai tindakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka jika tindakan yang diambil anaknya tidak sesuai dengan harapan mereka (Foyster, 2001).

Adanya benturan generasi ini menggarisbawahi bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam kepercayaan pengasuhan anak. Bagi mertua, pola asuh tradisional mencerminkan keberhasilan dan kebenaran berdasarkan pengalamannya di masa lalu. Sebaliknya, bagi generasi muda, pengasuhan merupakan proses adaptif yang

memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbedaan pandangan ini kerap kali menjadi sumber dari tindakan *mom shaming* yang dialami oleh para perempuan yang baru pertama kali menjadi ibu, karena mertua berusaha untuk memberikan arahan pengasuhan kepada menantunya yang mereka anggap sebagai pola pengasuhan terbaik.

Mulder (dalam Riany et al., 2017) mengungkapkan bahwa pada budaya tradisional Indonesia, peran orang tua dalam mendidik anak dianggap ideal ketika anak-anak mereka mampu memahami norma-norma sosial dan mengendalikan perilaku mereka, yang hanya bisa dicapai dengan mencontoh dan mengikuti arahan orang tua tanpa perdebatan atau diskusi. Oleh karena itu, hal ini mencerminkan budaya hierarki dan penghormatan terhadap otoritas orang tua dalam tradisi Indonesia (Riany et al., 2017). Melalui pola pemikiran tradisional *parenting* tersebut, mertua lantas masih berupaya untuk menerapkan cara pengasuhan yang mereka anggap “ideal” dengan memberikan komentar untuk pengasuhan cucunya, dengan harapan menantu akan mengikuti arahan dari mertua tanpa memberikan perlawanan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mertua sering kali memandangi diri mereka sebagai figur otoritatif yang memiliki pengalaman lebih banyak dibanding menantunya. Mertua yang merupakan bagian dari *extended family* seorang menantu perempuan berupaya untuk mengajarkan pendatang baru tentang bagaimana cara berpikir, merasa, dan bertindak, sesuai dengan nilai dan norma yang mereka yakini sebagai salah satu bagian dari sosialisasi kepada menantu (Prentice, 2009). Hal ini lah yang membuat kritik mereka terhadap menantu kerap didasarkan pada keyakinan bahwa tradisi merupakan jalan terbaik, tanpa mempertimbangkan konteks perbedaan dan perkembangan zaman. Mertua, sebagai sosok yang lebih tua, sering kali merasa bahwa tradisi mereka harus tetap dihormati, sementara menantu merasa bahwa kebebasan dalam memilih metode *parenting* adalah hak mereka sepenuhnya sebagai orang tua.

Berdasarkan data penelitian ini, tiga dari empat informan (Informan 1, 2, 3) menjelaskan bahwa perbandingan yang dilakukan oleh mertua menjadi salah satu bentuk kritik yang sering kali mereka rasakan sebagai *mom shaming*. Kritik ini muncul dalam bentuk perbandingan

pengasuhan dengan ibu-ibu lain, cucu lain, atau pengalaman pengasuhan mertua itu sendiri. Menantu sering kali berada dalam posisi yang kurang berdaya, sering mendapat perlakuan dominan dan kritik dari ibu mertua (Allendorf, 2017).

Dalam struktur keluarga besar, menantu sering kali dianggap lebih rendah, baik dalam hierarki usia maupun gender (Allendorf, 2017). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk perbandingan yang didapat informan dari mertua tidak hanya menyakitkan, tetapi juga menciptakan tekanan emosional untuk mereka.

## **2. Dinamika Emosional dan Psikologis Perempuan dalam Memaknai Mom Shaming oleh Mertua**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik yang diberikan oleh mertua dalam konteks *mom shaming* memiliki dampak terhadap kesehatan mental dan fisik perempuan. Empat informan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman *mom shaming* yang mereka dapatkan dari mertua terinternalisasi dalam bentuk rasa rendah diri, keraguan, dan tekanan emosional yang mendalam. Gilbert (dalam Caldwell et al., 2021) menjelaskan bahwa rasa malu yang

muncul dari orang lain (*external shame*) karena memandang ibu lain sebagai “orang tua yang buruk” dapat menciptakan kesadaran yang menyakitkan bahwa individu dilihat secara negatif oleh orang lain. Kondisi ini dapat memunculkan perasaan benci pada dirinya sebagai ibu, karena merasa gagal atau melakukan kesalahan (Caldwell et al., 2021).

*Mom shaming* yang dilakukan dalam konteks hubungan keluarga ini memiliki pola penyampaian yang sering kali tidak sensitif, sehingga memperparah dampak psikologis bagi para informan. Secara psikologis, pengalaman ini mendorong perempuan untuk menginternalisasi kritik, yang akhirnya menciptakan rasa bersalah dan menjadi meragukan kemampuan diri sendiri dalam mengasuh anak. Proses internalisasi ini kemudian menggerus kepercayaan diri perempuan, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap perasaan cemas dan depresi. Keadaan ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dalam keluarga dapat menghambat kesehatan mental ibu.

Dampak fisik yang dialami oleh ibu juga tak bisa diabaikan. Pada Informan 1, 2 dan 4, *mom shaming* berkontribusi pada

penurunan produksi ASI. Hal ini menunjukkan bagaimana tekanan psikologis dan respon biologis tubuh berakibat pada kemampuan perempuan untuk menjalankan peran biologisnya sebagai ibu. Susanti (dalam Ulfa & Setyaningsih, 2020) menjelaskan bahwa tekanan psikologis berkontribusi pada proses produksi ASI, karena dapat menghambat pengeluaran ASI, yang pada akhirnya berdampak pada praktik pemberian ASI itu sendiri. Stres memiliki implikasi terhadap keberlanjutan pemberian ASI eksklusif, di mana keberhasilan pemberian ASI berkaitan erat dengan kelancaran produksi ASI, sementara stres diketahui dapat mengganggu proses produksi tersebut (Ulfa & Setyaningsih, 2020). Kondisi ini semakin memperkuat rasa bersalah yang dirasakan oleh para informan terhadap anak-anak mereka.

### ***3. Pengelolaan Dinamika Hubungan dengan Mertua dalam Konteks Mom Shaming***

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika relasi serta kedekatan fisik dengan mertua memainkan peran penting dalam membentuk cara perempuan merespon *mom shaming*. Setiap informan

menunjukkan respon yang berbeda, yang dilatarbelakangi oleh karakteristik hubungan mereka dengan mertua, intensitas interaksi, dan strategi komunikasi yang mereka pilih. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan fisik menjadi aspek yang penting dalam merespon tindakan *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua. Pada informan yang tidak tinggal serumah dengan mertua memiliki keleluasaan untuk mengurangi interaksi. Di mana hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga jarak sebagai upaya dalam mengelola stres yang disebabkan karena *mom shaming* dari mertua. Sebaliknya, bagi informan yang tinggal berdekatan atau serumah dengan mertua, menghadapi tantangan yang lebih besar karena interaksi yang tinggi dengan mertua memaksa mereka untuk mengelola hubungan secara lebih intensif. Mereka yang tinggal berdekatan atau serumah dengan mertua menggunakan strategi berbeda untuk mengelola hubungan, seperti bersikap diplomatis atau memilih diam saat konflik terjadi.

Secara keseluruhan, dinamika relasi dan kedekatan fisik dengan mertua berperan besar dalam menentukan cara perempuan merespon *mom shaming* yang

dilakukan mertua. Informan yang tinggal berdekatan dengan mertua menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola konflik, tetapi cenderung lebih menjaga keharmonisan. Di sisi lain, informan yang tinggal berjauhan memiliki fleksibilitas lebih besar untuk mengatur intensitas interaksi, meskipun hal ini dapat menciptakan jarak emosional dengan mertua.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *mom shaming* yang dialami oleh para perempuan dari pihak mertua dilatarbelakangi oleh pola pikir mertua yang masih berpegang pada standar pengasuhan tradisional. Kritik yang diberikan mencerminkan pengalaman masa lalu mertua yang dijadikan tolok ukur dalam menilai pengasuhan anak, sehingga menimbulkan benturan nilai, cara pandang, dan kebiasaan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda.

*Mom shaming* yang dilakukan oleh mertua dalam bentuk perbandingan merupakan pola kritik yang dirasakan menyakitkan oleh para informan. Di mana hal ini tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis bagi menantu, yang sedang membangun

identitas dan otonomi sebagai ibu. Perbandingan tersebut menunjukkan kecenderungan mertua mempertahankan standar dan pandangan mereka berdasarkan tradisi, pengalaman pribadi, atau norma sosial tertentu, tanpa mempertimbangkan kondisi dan preferensi menantu. Bagi mertua, tindakan ini sering dianggap sebagai upaya memberikan kebijaksanaan. Akan tetapi, bagi menantu kritik tersebut dirasakan sebagai gangguan terhadap kemandirian dan penghargaan diri.

Peneliti yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan tema serupa, dapat meneliti peran keluarga besar lainnya, seperti orang tua perempuan atau saudara kandung, dalam mengelola *mom shaming*. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat menyelidiki lebih lanjut tentang strategi komunikasi yang efektif antara pasangan dalam mengurangi tekanan yang ditimbulkan oleh *mom shaming*, serta dampaknya terhadap hubungan keluarga secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K. (2017). Like Her Own: Ideals and Experiences of the Mother-In-Law/Daughter-In-Law Relationship. *Journal of Family Issues*, 38(15), 2102–2127. <https://doi.org/10.1177/0192513X15590685>
- Caldwell, J., Meredith, P., Whittingham, K., & Ziviani, J. (2021). Shame and guilt in the postnatal period: a systematic review. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 39(1), 67–85. <https://doi.org/10.1080/02646838.2020.1754372>
- Foyster, E. (2001). Parenting was for life, not just for childhood: The role of parents in the married lives of their children in early modern England. *History (Historical Association (Great Britain))*, 86(283), 313–327. <https://doi.org/10.1111/1468-229X.00192>
- Goodman, J. F. (2017). The shame of shaming. *Phi Delta Kappan*, 99(2), 26–31.
- Linn, R., & Breslerman, S. (1996). Women in conflict: On the moral knowledge of daughters-in-law and mothers-in-law. *Journal of Moral Education*, 25(3), 291–307. <https://doi.org/10.1080/0305724960250303>
- Mott Poll Report. (2017). Mom Shaming or Constructive Criticism? Perspectives of Mothers Mott Poll Report NATIONAL POLL ON CHILDREN'S HEALTH Among mothers of children 0-5. *Mom Shaming or Constructive Criticism? Perspectives of Mothers*, 29(3). <https://mottpoll.org/reports-surveys/mom-shaming-or-constructive-criticism-perspectives-mothers>
- Prentice, C. (2009). Relational Dialectics Among In-Laws. *Journal of Family Communication*, 9(2), 67–89. <https://doi.org/10.1080/15267430802561667>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Tangney, J. P. (1995). Shame and guilt in interpersonal relationships. *Self-Conscious Emotions: The Psychology of Shame, Guilt, Embarrassment, and Pride*, 114–390.
- Ulfa, Z. D., & Setyaningsih, Y. (2020). Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian Asi pada Bulan Pertama. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(1), 15–28. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i1.145>
- Wirman, W. (2016). Citra & Presentasi Tubuh Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk. *Pekanbaru: Alaf Riau*.